

PERSEPSI PEDAGANG KAKI LIMA TERHADAP PENDIDIKAN FORMAL ANAK DI PASAR BAWAH FLY OVER CILEUNGSI, KABUPATEN BOGOR

Edah Ayudia, Zaharah*, Mochammad Noviadi Nugroho, Cut Dhien Nourwahida
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: *zaharah@uinjkt.ac.id
<https://doi.org/10.15408/sd.v12i2.50152>

Received: 07-10-25 ; Revised: 10-11-25 ; Accepted: 03-12-25

Abstrak

Penelitian ini membahas persepsi pedagang kaki lima (PKL) terhadap pendidikan formal anak di Pasar Bawah *Fly Over* Cileungsi, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Pedagang kaki lima tidak hanya berjuang untuk memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari, tetapi juga harus membuat keputusan penting terkait masa depan pendidikan anak-anak mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana para pedagang memandang pendidikan formal sebagai sarana dalam memperbaiki kehidupan sosial dan ekonomi keluarga, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi persepsi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah pedagang kaki lima yang beraktivitas di sekitar Pasar Bawah *Fly Over* Cileungsi. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi pedagang terhadap pendidikan formal anak dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua, kondisi ekonomi keluarga, pengalaman masa lalu, dan lingkungan sosial. Sebagian pedagang memiliki pandangan positif terhadap pendidikan formal, namun ada pula yang meragukan relevansi pendidikan dengan realitas hidup mereka.

Kata kunci: Pedagang Kaki Lima, Pendidikan Formal Anak, Pasar Bawah *Fly Over* Cileungsi.

Abstract

This study examines street vendors' perceptions of their children's formal education at the Cileungsi Fly Over Market, Bogor Regency, West Java. Street vendors not only struggle to meet their daily economic needs but also have to make important decisions regarding their children's educational future. This study aims to determine how vendors view formal education as a means to improve their families' social and economic lives and to identify the factors influencing these perceptions. This study used a descriptive qualitative method, with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The research subjects were street vendors operating around the Cileungsi Fly Over Market. Data were analyzed using an interactive analysis model that included data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that vendors' perceptions of their children's formal education are influenced by their parents' educational background, family economic situation, past experiences, and social environment. While some vendors held a positive view of formal education, others doubted its relevance to their lives.

Keywords: *Street vendors, children's formal education, the Cileungsi Fly Over Market.*

Pendahuluan

Di era sekarang ini masyarakat telah menganggap pendidikan formal adalah hal penting yang harus dimiliki terutama oleh anak-anak mereka, karena pendidikan berpengaruh pada berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat mulai dari pekerjaan hingga status sosial kita di masyarakat. Bahwa pendidikan sebagai proses yang dibangun masyarakat untuk membawa generasi-generasi baru ke arah kemajuan dengan cara-cara tertentu sesuai dengan kemampuan yang berguna untuk mencapai tingkat kemajuan paling tinggi. Pendidikan seharusnya menjadi prioritas utama bagi seluruh lapisan masyarakat di Indonesia. Namun, bagi masyarakat menengah ke bawah, pendidikan seringkali dianggap sebagai barang mewah yang sulit dijangkau.

Salah satu faktor utama yang menghambat akses pendidikan bagi mereka adalah biaya yang tinggi. Persepsi terhadap pendidikan mencakup keyakinan dan nilai individu atau masyarakat mengenai pentingnya pendidikan dalam mencapai tujuan hidup, pengembangan pribadi, dan kemajuan sosial ekonomi. Keyakinan ini dapat mempengaruhi tingkat partisipasi dalam pendidikan, dukungan terhadap anak-anak di sekolah, dan persepsi mengenai

manfaat jangka panjang dari pendidikan formal. Di Kabupaten Bogor, Desa Cileungsi Kidul, tepatnya di Pasar Bawah *Fly Over* Cileungsi, terdapat komunitas pedagang kaki lima (PKL) yang merupakan bagian penting dari struktur ekonomi lokal. Pedagang ini memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, namun kondisi ekonomi mereka seringkali membatasi akses terhadap berbagai sumber daya, termasuk pendidikan formal bagi anak-anak mereka. Persepsi terhadap pendidikan formal sangat berpengaruh pada keputusan mereka dalam mendukung atau mengabaikan pendidikan anak-anak mereka.

Lokasi ini dihuni oleh para pedagang dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah. Mayoritas dari mereka memiliki pendapatan kotor yang tidak tetap, berkisar antara Rp200.000,00 hingga Rp300.000,00 per hari. Kondisi ekonomi seperti ini menyebabkan kebutuhan pokok menjadi prioritas utama, sementara pendidikan formal anak sering kali berada di urutan berikutnya. Meskipun demikian, persepsi pedagang kaki lima (PKL) terhadap pendidikan formal tidaklah seragam. Sebagian dari mereka memandang pendidikan sebagai jalan untuk meningkatkan kualitas hidup dan memperbaiki kondisi

sosial ekonomi. Pandangan ini dapat dijelaskan melalui teori sosial kognitif Albert Bandura, yang menekankan pentingnya pengaruh lingkungan dan pengalaman sosial dalam membentuk keyakinan seseorang (Rahimi, Azhari, Jailani, 2025). Ketika pedagang melihat individu di lingkungan mereka berhasil karena pendidikan, hal tersebut dapat menjadi sumber motivasi dan memperkuat kepercayaan bahwa pendidikan adalah investasi yang layak. Namun, di sisi lain, tidak sedikit pedagang kaki lima (PKL) yang bersikap pesimis terhadap pendidikan formal. Mereka beranggapan bahwa pendidikan tinggi tidak menjamin pekerjaan yang layak, terlebih saat mereka menyaksikan banyak lulusan perguruan tinggi yang tetap menganggur atau bekerja di sektor informal. Pandangan ini sejalan dengan teori stigma dari Erving Goffman, yang menjelaskan bahwa individu atau kelompok yang mengalami pelabelan negatif oleh masyarakat dapat kehilangan kepercayaan diri dan merasa bahwa usaha untuk memperbaiki kehidupan melalui pendidikan adalah hal yang sia-sia (Trinugraha dkk., 2023).

Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana para pedagang kaki lima (PKL) di Pasar Bawah Fly Over Cileungsi membentuk persepsi terhadap

pendidikan formal anak. Faktor-faktor seperti pengalaman pribadi, pengaruh lingkungan, tekanan ekonomi, serta stigma sosial memiliki peran besar dalam membentuk keyakinan mereka, apakah pendidikan dipandang sebagai sarana untuk mencapai kehidupan yang lebih baik atau justru sebaliknya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti merasa penting untuk menelusuri lebih dalam bagaimana persepsi para pedagang kaki lima terhadap pendidikan formal anak. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian ini dengan judul: **“Persepsi Pedagang Kaki Lima (PKL) terhadap Pendidikan Formal Anak di Pasar Bawah *Fly Over* Cileungsi Kab. Bogor Jawa Barat.**

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pasar Bawah *Fly Over* yang terletak di Jalan Raya Cileungsi–Jonggol, Kecamatan Cileungsi, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Lokasi ini berada di wilayah Desa Cileungsi Kidul dan merupakan jalur strategis yang menjadi titik temu antara poros Depok–Jonggol serta Bekasi–Bogor. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keberadaan sejumlah besar pedagang kaki lima (PKL)

dengan latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya yang beragam, yang menjadikan kawasan ini relevan untuk diteliti dalam konteks persepsi terhadap pendidikan formal anak.

Subjek dalam penelitian ini adalah pedagang kaki lima (PKL) yang beraktivitas di Pasar Bawah *Fly Over* Cileungsi. Mereka merupakan individu yang memiliki pendapatan kotor harian sekitar Rp200.000,00 hingga Rp300.000,00. Subjek ini dipilih karena dinilai dapat memberikan informasi yang relevan dan mendalam terkait pandangan mereka terhadap pendidikan formal anak, yang menjadi fokus utama penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode ini digunakan untuk memahami secara mendalam makna, pengertian, serta pengalaman hidup manusia dalam konteks sosial tertentu. Penelitian kualitatif bertujuan menginterpretasikan fenomena berdasarkan makna yang diberikan oleh subjek dalam kehidupan nyata.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara mendalam dengan pedagang kaki lima di

lokasi penelitian. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber tidak langsung seperti dokumen, jurnal akademik, buku, artikel, serta data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bogor dan dokumen administratif Desa Cileungsi Kidul yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Dalam penelitian ini digunakan tiga teknik utama pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Profil Desa Cileungsi Kidul, Kabupaten Bogor



Gambar 1 Peta Desa Cileungsi Kidul

(Sumber: Data Desa Cileungsi Kidul, 2023)

Desa Cileungsi Kidul merupakan salah satu dari 12 (Dua Belas) Desa yang ada di wilayah Kecamatan Cileungsi merupakan desa pemekaran dari desa induk yaitu Desa Cileungsi, Kecamatan Cileungsi, Kabupaten Bogor. Atas dasar hasil musyawarah tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat dan hasil kajian pemerintah Kabupaten Bogor, sehingga pada tahun 1979 terjadilah pemekaran desa Cileungsi dan desa hasil pemekaran adalah Desa Cileungsi Kidul Kecamatan Cileungsi Kabupaten Bogor.

Latar Belakang Pedagang Pasar Bawah *Fly Over*



Gambar 2: Pasar Bawah *Fly Over* Cileungsi
(sumber: Dokumentasi Tahun 2025)

Pasar Bawah *Fly Over* Cileungsi terletak di Desa Cileungsi Kidul, Kecamatan Cileungsi, Kabupaten Bogor. Lokasinya strategis karena berada di bawah jembatan layang yang menghubungkan Jalan Raya Cileungsi–Jonggol menuju Bekasi dan Jakarta, serta dikelilingi terminal angkot dan

pertokoan. Keberadaan PKL di lokasi ini meningkat pesat setelah kebakaran Pasar Cileungsi pada 10 Maret 2011, yang memaksa para pedagang direlokasi sementara ke area sekitar pasar, termasuk di bawah *fly over*. Meski pasar telah direnovasi pada 2013, banyak pedagang memilih tetap berjualan di kolong *fly over* karena dianggap lebih strategis dan ramai.

Persepsi Pedagang Kaki Lima (PKL) terhadap Pendidikan Formal Anak Sebagai Sarana dalam Memperbaiki Kehidupan Sosial Ekonomi

- **Persepsi Positif Pedagang Kaki Lima (PKL) terhadap Pendidikan Formal Anak**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pedagang kaki lima (PKL) di Pasar Bawah *Fly Over* Cileungsi memiliki persepsi positif terhadap pendidikan formal anak. Pendidikan dipahami tidak hanya sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai sarana utama untuk memperbaiki taraf hidup, baik secara ekonomi maupun sosial. Para pedagang menyadari bahwa dengan pendidikan yang memadai, anak-anak mereka memiliki peluang lebih besar untuk memperoleh pekerjaan yang layak dan

terhindar dari kehidupan marginal seperti yang mereka alami.

Salah satu informan, Bapak Romli, menyebut pendidikan sebagai warisan terbaik yang dapat diberikan kepada anak, terutama ketika orang tua tidak memiliki kekayaan materi. Hal ini mencerminkan keyakinan bahwa pendidikan memiliki nilai yang melampaui aspek finansial semata. Pandangan serupa disampaikan oleh Bapak Dede Supriyatin, yang menilai bahwa pendidikan dapat membuka wawasan, meningkatkan pola pikir, dan memberikan bekal keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia kerja.

Sementara itu, informan seperti Ibu Nurhayati dan Ibu Aminah menyoroti aspek perlindungan sosial dan hukum dari pendidikan. Mereka meyakini bahwa anak-anak yang terdidik akan lebih mampu menjaga diri, memahami hak-haknya, serta tidak mudah tertindas atau dimanipulasi oleh lingkungan. Ini menunjukkan bahwa pendidikan dipersepsikan tidak hanya untuk tujuan ekonomi, tetapi juga sebagai alat untuk memberdayakan dan melindungi diri secara sosial.

Di sisi lain, sebagian informan juga menyampaikan bahwa keberhasilan pendidikan tetap bergantung pada kemauan dan motivasi anak itu sendiri. Orang tua hanya dapat memberikan arahan dan fasilitas sebisa mungkin, namun hasil akhirnya dipengaruhi oleh usaha anak. Meskipun demikian, para PKL tetap mengupayakan agar anak mereka memperoleh akses pendidikan, meskipun dalam keterbatasan biaya dan waktu.

Pandangan ini diperkuat oleh teori Sosial Kognitif Albert Bandura, yang menekankan pentingnya efikasi diri dan pengaruh lingkungan sosial dalam pembentukan perilaku (Rahimi, Azhari, Jailani, 2025). Orang tua yang memiliki efikasi diri tinggi cenderung meyakini bahwa usaha mereka dalam menyekolahkan anak akan membawa perubahan. Mereka juga menjadi model sosial yang berpengaruh dalam memotivasi anak-anak untuk belajar.

Selain itu, teori stigma dari Erving Goffman juga dapat digunakan untuk memahami mengapa para PKL sangat mendorong anak-anak mereka mengenyam pendidikan formal. Para pedagang menyadari adanya stigma sosial terhadap pekerjaan informal

seperti berdagang kaki lima, yang seringkali dianggap rendah. Oleh karena itu, pendidikan menjadi cara strategis agar anak-anak mereka dapat keluar dari lingkaran stigma tersebut dan memperoleh pengakuan sosial yang lebih baik melalui pekerjaan yang lebih terhormat.

Temuan ini mendukung hasil penelitian Mohammad Zacky dan Ria Anisatus Sholihah (2023) yang menyatakan bahwa pendidikan mampu meningkatkan akses terhadap pekerjaan yang layak dan memperluas jaringan sosial. Hal ini berdampak pada meningkatnya mobilitas sosial vertikal, yaitu pergerakan dari kelas sosial rendah ke kelas sosial yang lebih tinggi melalui jalur pendidikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persepsi positif terhadap pendidikan formal di kalangan PKL tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga mencerminkan kesadaran struktural dan harapan jangka panjang terhadap mobilitas sosial dan perbaikan kondisi ekonomi keluarga.

- **Persepsi Negatif Pedagang Kaki Lima (PKL) terhadap Pendidikan Formal Anak**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua pedagang kaki lima (PKL) memandang pendidikan formal sebagai satu-satunya jalan untuk meraih kehidupan yang lebih baik. Meskipun secara umum pendidikan formal diakui sebagai sarana penting dalam peningkatan kualitas hidup, terdapat sekelompok PKL yang memiliki persepsi negatif atau keraguan terhadap efektivitasnya.

Salah satu bentuk persepsi negatif yang muncul adalah pandangan bahwa pendidikan agama lebih penting dibandingkan pendidikan formal. Hal ini tercermin dari narasumber yang menyatakan bahwa akhlak dan nilai-nilai spiritual harus menjadi fondasi utama dalam mendidik anak. Dalam konteks ini, pendidikan formal dianggap sebagai kebutuhan sekunder yang bisa ditunda atau bahkan dikesampingkan apabila tidak ada dukungan finansial yang memadai.

Selain itu, terdapat juga pandangan yang menilai bahwa pendidikan formal tidak menjamin kesuksesan hidup. Beberapa narasumber menyatakan bahwa banyak lulusan pendidikan tinggi yang tidak memiliki pekerjaan tetap atau

justru menganggur. Dalam pandangan mereka, kerja keras, pengalaman langsung di lapangan, dan ketekunan jauh lebih penting dibandingkan dengan sekadar memiliki ijazah.

Fenomena ini menunjukkan adanya krisis kepercayaan terhadap sistem pendidikan formal, yang dipengaruhi oleh pengalaman empiris dan kondisi sosial ekonomi keluarga. Bagi sebagian pedagang, kenyataan bahwa banyak orang yang sukses tanpa pendidikan tinggi menjadi dasar pembenaran bahwa jalur pendidikan bukan satu-satunya jalan untuk memperbaiki taraf hidup.

Lebih lanjut, persepsi ini erat kaitannya dengan kondisi ekonomi keluarga yang cenderung menuntut kontribusi langsung dari anak dalam mendukung penghasilan rumah tangga. Oleh karena itu, pendidikan formal dianggap sebagai beban waktu, tenaga, dan biaya yang tidak sebanding dengan hasilnya, terutama jika setelah lulus anak tetap tidak mendapatkan pekerjaan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Wasti Alokamai, yang juga menemukan adanya kelompok masyarakat marginal yang memandang pendidikan formal sebagai beban, bukan kebutuhan. Mereka

cenderung memprioritaskan nilai-nilai pragmatis seperti kerja dan pengalaman dibandingkan pendidikan yang tidak menjamin masa depan yang pasti.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persepsi negatif terhadap pendidikan formal anak pada sebagian pedagang kaki lima merupakan refleksi dari realitas sosial dan ekonomi yang mereka alami secara langsung. Persepsi ini terbentuk bukan karena ketidaktahuan akan pentingnya pendidikan, tetapi karena kekecewaan terhadap sistem pendidikan yang dinilai belum mampu memberikan jaminan kesejahteraan secara nyata.

Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Pedagang Kaki Lima (PKL) terhadap Pendidikan Formal Anak sebagai Sarana dalam Memperbaiki Kehidupan Sosial Ekonomi

a. Faktor Internal

1. Pengalaman Hidup dan Motivasi Pribadi

Pengalaman hidup para pedagang kaki lima yang penuh tantangan, seperti tidak mampu menyelesaikan pendidikan karena keterbatasan ekonomi, menjadi motivasi kuat untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Mereka menyadari

bahwa pendidikan formal adalah jalan penting untuk memperbaiki masa depan dan menghindarkan anak dari nasib serupa. Meskipun pekerjaan saat ini tidak selalu sesuai dengan tingkat pendidikan yang pernah ditempuh, mereka tetap menganggap pendidikan penting karena memberikan pola pikir yang terbuka dan wawasan yang luas.

2. Kondisi Ekonomi

Keterbatasan ekonomi menjadi faktor internal yang turut mempengaruhi keberlangsungan pendidikan anak. Para pedagang menghadapi penurunan pendapatan akibat menurunnya daya beli masyarakat serta biaya pendidikan yang semakin tinggi. Ketidakstabilan penghasilan menyebabkan kesulitan dalam memenuhi biaya sekolah. Meskipun demikian, para orang tua tetap berusaha keras dengan cara menabung, hidup hemat, mencari penghasilan tambahan, serta bekerja sama dalam keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi tidak serta-merta menghilangkan komitmen mereka terhadap pendidikan anak.

b. Faktor Eksternal

1. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial terbukti memiliki pengaruh besar terhadap keputusan orang tua dalam menyekolahkan anak. Pengaruh ini bersifat positif maupun negatif.

Pengaruh Positif: Beberapa pedagang mengaku bahwa dukungan dari teman, keluarga, atau tetangga yang sukses karena pendidikan memberikan motivasi kuat untuk tetap menyekolahkan anak. Keberhasilan orang-orang di sekitar mereka menjadi bukti nyata bahwa pendidikan dapat membuka peluang hidup yang lebih baik.

Pengaruh Negatif: Sebaliknya, sebagian pedagang justru skeptis terhadap pendidikan karena lingkungan sekitar memperlihatkan banyak lulusan sarjana yang tetap kesulitan ekonomi hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak selalu menjamin keberhasilan membuat.

2. Tekanan Sosial dan Stigma Masyarakat

Sering kali ada tekanan ekspektasi dari masyarakat terhadap lulusan pendidikan tinggi. Banyak yang menganggap lulusan sarjana seharusnya bekerja di tempat prestisius. Ketika realitasnya tidak demikian, muncullah pandangan negatif dan rasa gengsi. Sebagian pedagang menolak pandangan

ini dan menekankan pentingnya kerja keras, bukan hanya gelar pendidikan.

Para pedagang juga menghadapi stigma terkait kondisi ekonomi mereka. Masyarakat sering meragukan kemampuan mereka untuk membiayai pendidikan tinggi anak-anak. Namun, para pedagang justru menjadikan stigma ini sebagai motivasi untuk membuktikan bahwa mereka mampu menyekolahkan anak-anak mereka. Secara umum, tekanan dan stigma sosial menjadi tantangan nyata dalam proses pendidikan anak pedagang kaki lima. Namun, sebagian besar dari mereka menolak tunduk pada penilaian negatif tersebut dan tetap berkomitmen pada pendidikan anak sebagai bentuk perjuangan sosial. Hal ini sejalan dengan teori stigma dari Erving Goffman, di mana individu dapat membentuk identitas baru melalui resistensi terhadap label sosial yang merendahkan.

Analisis Temuan Berdasarkan Perspektif Teori Albert Bandura dan Erving Goffman

Teori sosial kognitif yang dikemukakan oleh Albert Bandura menekankan bahwa perilaku dan persepsi

manusia tidak hanya ditentukan oleh faktor internal, seperti niat atau motivasi pribadi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa lingkungan sosial (Rahimi, Azhari, Jailani, 2025). Dalam konteks pedagang kaki lima, teori ini terbukti relevan dalam menjelaskan beragam persepsi mereka terhadap pendidikan formal anak. Pedagang yang berada dalam lingkungan sosial yang menunjukkan contoh keberhasilan melalui jalur pendidikan, seperti kerabat atau tetangga yang menjadi PNS, guru, atau pekerja kantoran, cenderung memiliki persepsi positif terhadap pendidikan formal. Mereka melihat bahwa pendidikan merupakan jalan yang memungkinkan anak-anak mereka keluar dari jerat ekonomi keluarga dan memperoleh kehidupan yang lebih baik. Sebaliknya, pedagang yang berada dalam lingkungan sosial yang menunjukkan realitas sebaliknya, seperti banyaknya lulusan sarjana yang tidak mendapatkan pekerjaan, atau bekerja di bidang yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya, justru mengembangkan persepsi negatif terhadap pendidikan formal. Mereka melihat bahwa pendidikan tinggi tidak selalu menjamin keberhasilan ekonomi maupun sosial, sehingga timbul anggapan bahwa pendidikan bukan satu-satunya jalan untuk meraih kesuksesan.

Dengan demikian, teori Bandura ini menjelaskan bahwa persepsi terhadap pendidikan dibentuk melalui proses pengamatan terhadap hasil-hasil dari pengalaman sosial di sekitar mereka. Lingkungan yang mendukung akan melahirkan persepsi positif, sedangkan lingkungan yang memperlihatkan keterbatasan meskipun telah menempuh pendidikan akan menimbulkan keraguan.

Sementara itu, teori stigma yang dikemukakan oleh Erving Goffman memberikan pemahaman bahwa individu atau kelompok tertentu sering kali menerima label sosial negatif yang menempel akibat status ekonomi, profesi, atau atribut lainnya (Trinugraha dkk., 2023). Dalam hal ini, pedagang kaki lima kerap distigmatisasi sebagai kelompok yang tidak mampu memberikan pendidikan yang layak bagi anak-anak mereka. Cap sosial ini muncul bukan karena ketidakmampuan riil, tetapi karena prasangka sosial yang sudah melekat terhadap status mereka sebagai pedagang informal.

Namun, yang menarik dari hasil penelitian ini adalah bagaimana para pedagang merespons stigma tersebut. Alih-alih pasrah dan menerima begitu saja, mereka justru menjadikan stigma sebagai pemicu semangat untuk membuktikan bahwa mereka

mampu memperjuangkan pendidikan anak-anaknya. Mereka tidak membiarkan label sosial itu melemahkan tekad mereka, melainkan menjadikannya sebagai motivasi untuk terus berusaha dan bekerja keras demi masa depan anak. Dalam pandangan Goffman, respons semacam ini merupakan bentuk resistensi terhadap stigma, di mana individu mengelola identitas sosialnya dengan menunjukkan bahwa mereka tetap memiliki harapan, cita-cita, dan semangat yang sama besar dengan kelompok masyarakat lainnya. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun stigma dapat melemahkan, ia juga bisa menjadi sumber kekuatan bagi individu atau kelompok yang berjuang keluar dari tekanan sosial. Oleh karena itu, baik teori sosial kognitif Bandura maupun teori stigma Goffman sama-sama memberikan kerangka yang kuat untuk memahami dinamika persepsi pedagang kaki lima terhadap pendidikan formal anak, bahwa persepsi tersebut dibentuk oleh interaksi yang kompleks antara lingkungan sosial, tekanan sosial, dan semangat individu untuk mengubah nasib melalui pendidikan.

Kesimpulan

Persepsi Pedagang Kaki Lima (PKL) terhadap Pendidikan Formal Anak Sebagai

Sarana dalam Memperbaiki Kehidupan Sosial Ekonomi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap pedagang kaki lima (PKL) di Pasar Bawah *Fly Over* Cileungsi, Kabupaten Bogor, bahwa persepsi mereka terhadap pendidikan formal anak secara umum sangat positif. Pendidikan formal dipandang sebagai sarana penting dalam memperbaiki kehidupan sosial ekonomi. Mayoritas narasumber menyadari bahwa pendidikan dapat membuka wawasan, memberikan keterampilan, dan meningkatkan peluang kerja bagi anak-anak mereka di masa depan. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian kecil narasumber yang memandang pendidikan formal dengan skeptis. Mereka menilai bahwa pendidikan tidak selalu menjamin kesuksesan hidup, dan menekankan pentingnya pendidikan agama, kerja keras, serta pengalaman hidup. Dalam praktiknya, pedagang kaki lima menghadapi berbagai tantangan dalam menyekolahkan anak, mulai dari keterbatasan ekonomi, kurangnya waktu untuk mendampingi anak belajar, hingga kondisi keluarga yang tidak mendukung. Terkait dengan perbedaan gender, sebagian besar pedagang kaki lima tidak membedakan antara anak laki-laki dan perempuan dalam hal pendidikan.

Persepsi pedagang kaki lima terhadap pendidikan formal anak sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling berkelindan. Faktor internal seperti pengalaman pribadi, motivasi, dan kasih sayang orang tua menjadi kekuatan utama yang mendorong pedagang untuk tetap memperjuangkan pendidikan anak, meskipun dihadapkan pada keterbatasan ekonomi. Kesadaran ini terlihat dari berbagai upaya yang dilakukan, mulai dari menabung, hidup hemat, mencari penghasilan tambahan, hingga menjalin kerja sama dalam keluarga. Sementara itu, faktor eksternal seperti lingkungan sosial dan tekanan masyarakat juga turut membentuk persepsi mereka terhadap pendidikan formal anak. Lingkungan yang mendukung, baik dari keluarga maupun masyarakat sekitar, mendorong mereka untuk terus berjuang demi pendidikan anak. Sebaliknya, lingkungan yang skeptis terhadap pentingnya pendidikan dan sering melontarkan stigma terhadap profesi serta kemampuan ekonomi mereka justru menjadi tantangan tersendiri. Namun, tantangan tersebut tidak membuat mereka menyerah, melainkan menjadi

motivasi untuk membuktikan bahwa mereka juga mampu menyekolahkan anak-anak mereka hingga jenjang yang tinggi.

Daftar Pustaka

- A. Muri Yusuf. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, Kelima, Jakarta: Prenada Media Group, hal.328.
- Anja Mareta Sari. (2023). Pengaruh pendidikan informal terhadap perkembangan perilaku Religius siswa SMP Negeri 19 Kota Bengkulu.
- Ari Sulistiawaty. (2006). Kajian lokasi pedagang kaki lima berdasarkan Preferensi PKL berdasarkan persepsi Masyarakat sekitar kota Pematang. Thesis Undip.
- Atia K. Masdar. R. (2021). Persepsi Pedagang Kaki Lima di Pasar Tradisional Mengenai Keuntungan. *BIJAC: Bata Ilyas Journal of Accounting*, Volume 2 Nomor 1.
- Bunga Tubu, Abd Malik, dan Erman Syarif. (2021). Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Formal Kaitannya dengan Jumlah Anak- Anak Putus Sekolah. *LA Geografia*, Vol.19, hal.330.
- Elvera dan Yesita Astarina. (2021), *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Andi, hal. 66.
- Feny Rita Fiantika. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sumatera Barat: Pt. Global Eksekutif Teknologi, hal.64.
- Indah Syapriani. (2025). Strategi Komunikasi Pengguna Media Sosial Dalam Mengelola Bahasa, Etika, Dan Resistansi Sosial Di Ruang Komentar Platform Digital X (Twitter), *Jurnal Penelitian Nusantara*, Vol. 1, hal. 362.
- Irwan, Amrazi Zakso dan Supriadi. (2017). Persepsi Keluarga Petani Terhadap Pendidikan Formal Anak di Desa Sungai Toman Kecamatan Salatiga Kabupaten Sambas. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol.6, hal.8.
- Mohammad Zacky dan Ria Anisatus Sholihah. (2023). Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kesempatan Berkarir (Studi Kasus Pada Masyarakat Kabupaten Batang). *Jurnal: Sahmiyya*, Vol.2, hal.113-114.
- Nismawati. (2023). Peran Orangtua Dalam Pendidikan Formal Anak Pada Keluarga Pedagang Gogos di Kampung Jalange Kabupaten Barru. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol.4, hal.6.
- Prasetyo, Irvan. (2012). “Analisis Pemahaman Konsep Laba Pedagang Kaki Lima Di Surabaya Dengan Paradigma Hermeneutik” skripsi Surabaya, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas.

- Rahmat Hidayat dan Abdillah. (2019). Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya, Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, hal. 24.
- Rahimi, Azhari, Muhammad, dan Jailani. (2025). Teori Sosial Kognitif Albert Bandura dan Relevansi Terhadap Pendidikan Islam. *Arini: Jurnal Ilmiah dan Karya Inovasi Guru*, 2(2), 304-317.
- Reza Attabiul Robbi Annur. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Kecamatan Jekulo dan Mejobo Kabupaten Kudus, *Jurnal Analisis Ekonomi Pembangunan*, Vol. 2, hal. 415.
- Rusandi dan Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus, Al-Ubudiyah, *Jurnal Pendidikan dan Islam*, hal.2-3.
- Siti Romdona. (2024). Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara dan Kuesioner. *Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik*, Vol.1, hal.42- 44.
- Trinugraha, Hermawan Yosafat., Saputro, Ruwanda., dan Yuhastina. (2023). Proses Stigmatisasi pada Pengikut Penghayat Kepercayaan Pelajar Kawruh Jiwo di Kota Surakarta: Kajian Teori Stigma Erving Goffmap. *Jurnal Humaniora Multidisipliner*, 7(4), 41-59.
- Undari Sulung. (2024). Memahami Penelitian Data Sumber: Primer, Sekunder, dan Tersier, *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol.3, hal. 112- 113.
- Wasti Alokamai. (2023). Persepsi Masyarakat Nelayan Terhadap Pendidikan Formal Anak. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi*, Vol.1, hal.6.
- Joko Suwandi. (2012). Pedagog kaki lima (PKL) di kota Surakarta : *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 22, No. : 41-49 .Program Studi Akuntansi FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.